

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Memproduksi Teks Cerita Ulang Imajinatif Berdasarkan Kurikulum 2013

Pembelajaran bahasa Indonesia pada masing-masing jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Arah pembelajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan tersebut sama, yakni mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Pengembangan Kurikulum 2013 diorientasikan pada terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).

Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 tahun 2003 yang tersurat dalam penjelasan Pasal 35 yang menyatakan bahwa kompetensi lulusan ialah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Maka, dengan adanya kurikulum peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademis melainkan diiringi dengan keterampilan dan sikap yang baik.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu inovasi baru yang dibuat oleh dinas pendidikan dan kebudayaan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan dalam buku siswa kelas XI yang berjudul *Eksperesi Diri dan Akademi* tertulis

bahwa “Bahasa Indonesia Penghela dan Pembawa Ilmu pengetahuan”. Hal ini dimaksud bahwa bahasa Indonesia adalah penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran.

Dengan mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatif maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Sejalan dengan pemaparan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan menengah kelas XI yang disajikan dalam bentuk buku disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulisan, dan menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan.

Isi Kurikulum 2013 meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Aspek sikap spiritual dan sikap sosial siswa tercantum dalam kompetensi inti satu dan kompetensi inti dua, sedangkan aspek pemahaman dan keterampilan terdapat pada kompetensi tiga dan empat.

Pada Kurikulum 2013, guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Kurikulum 2013 guru tidak perlu menyusun silabus, guru hanya perlu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Format penilaian dalam pembelajaran pun sudah disediakan dalam buku guru.

Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang sangat besar untuk merencanakan dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan dengan terarah dan terencana sebagai upaya pencapaian pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, kedudukan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diarahkan untuk mencapai tujuan yang dimiliki peserta didik yakni manusia yang berkualitas, terdidik, dan warga negara yang bertanggung jawab. Kurikulum ini juga merupakan pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

Elemen pertama dalam Kurikulum 2013 adalah SKL. SKL (Standar Kompetensi Lulusan) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran bahasa Indonesia harus dipelajari oleh peserta didik, karena pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pedoman dalam pembelajaran kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, dan pengetahuan ilmu kebahasaan bahasa Indonesia.

a. Kompetensi Inti (KI)

Implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter harus melibatkan semua komponen, termasuk komponen-komponen sistem pendidikan itu sendiri. Perpaduan antara kompetensi dan karakter dalam kurikulum diharapkan dapat meningkatkan dan mengimplementasikan pengetahuannya, keterampilannya, serta mampu mengkaji, dan menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi inti sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, selain itu kompetensi ini merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Tim Kemendekbud (2013:83), kompetensi inti memiliki pengertian sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas melalui kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif. Kompetensi inti menjadi unsur organisatoris kompetensi dasar yaitu semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran yang dikembangkan untuk mencapai dalam kompetensi inti.

Lain halnya dengan pendapat Priyatni (2015:8) yang mengemukakan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang tertentu.

Gambara mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dipelajari pendidik untuk satu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Majid (2014:50) mengetakan bahwa kompetensi menggambarkan kualitas yang seimbang pencapaiannya antara *soft skill* dan *hard skill*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi terhadap keterkaitan kompetensi dasar (KD) antara jenjang pendidikan, maupun pengorganisasi keterkaitan antara konten atau mata pelajaran yang dipelajari peserta didik. Sebagai dasar unsur pengorganisasian, kompetensi inti pengikat untuk organisasi vertikal dan horizontal adalah kompetensi dasar.

Berdasarkan pemaparan para ahli penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran dari SKL menggambarkan kualitas yang seimbang

pencapaiannya antara *soft skill* dan *hard skill*, yang mencakup nilai-nilai sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.

Kompetensi inti tersebut harus dimiliki peserta didik untuk setiap kelas dalam semua jenjang pendidikan.

b. Kompetensi Dasar

Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan kepada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 mendefinisikan pengertian KD sebagai berikut.

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan, karena melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu, KD dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan

dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, agar peserta didik dapat memahami secara baik.

Sementara itu, Majid (2014:43) menjelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa siswa telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pelajaran. Isi dari kompetensi dasar merupakan suatu syarat yang harus dipahami dan dipenuhi oleh peserta didik untuk mencapai kriteria kemampuan dalam kompetensi inti.

Kompetensi dasar sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran, karena kompetensi dasar merupakan pokok pembelajaran yang akan diberikan oleh guru selama proses pembelajaran, selain itu dengan adanya kompetensi dasar materi pembelajaran menjadi lebih terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mulyasa (2010:175) menyatakan bahwa kompetensi dasar untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar juga menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan materi dan pengembangan perangkat pembelajaran harus sesuai kompetensi dasar agar kompetensi inti dapat tercapai.

Dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013, Depdiknas telah menyiapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing.

Pengaplikasian kompetensi dasar dari setiap kompetensi inti berbeda. Keempat kompetensi inti menjadi acuan dari kompetensi dasar yang harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap dan sosial dikembangkan secara tidak langsung. Hal tersebut dilakukan ketika peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran mengenai pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum sebagai acuan guru dalam menyusun strategi belajar bagi siswa. Strategi tersebut dipergunakan agar pembelajaran yang dilakukan lebih menyenangkan. Di dalam kompetensi dasar terdapat instruksi tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa untuk memahami pelajaran. Kompetensi dasar memuat rincian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar.

Pembelajaran memproduksi teks cerita ulang imajinatif terdapat pada kompetensi dasar 4.2 yaitu Memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan/reviu film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Belajar dengan mengacu pada kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkala, pengujian yang dilakukan pun berkala sehingga guru dapat menganalisis perkembangan hasil yang dicapai oleh siswa. Adapun yang menjadi kompetensi dasar penelitian adalah memproduksi teks cerita ulang khususnya teks cerita ulang imajinatif baik secara lisan maupun tulisan.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Menurut Majid (2014:58) berpendapat bahwa waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan telah disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan.

Sementara itu, Mulyasa (2010: 206) menyatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif serta alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk materi pembelajaran menulis teks cerita ulang imajinatif adalah 2x45 menit disesuaikan dengan tingkat kesulitan, kedalaman, dan keluasan dari materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditetapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi dikelas. Waktu pembelajaran tingkat SMA sederajat 45 menit/jam. Dalam seminggu waktu yang ditentukan 2x45 menit. Satu kali pertemuan sekitar 90 menit. Pembelajaran memproduksi teks cerita ulang imajinatif membutuhkan waktu sekitar 2x45 menit atau sekitar 2 jam untuk dua kali pertemuan.

2. Memproduksi Teks Cerita Ulang

a. Pengertian Memproduksi Teks

Kurikulum 2013 memiliki kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh para siswa. Salah satu dari kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum 2013 adalah memproduksi teks cerita ulang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 1103), “memproduksi adalah Menghasilkan atau mengeluarkan hasil”.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memproduksi merupakan kegiatan pembelajaran menulis yang menghasilkan atau mengeluarkan suatu karya tulis. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Secara

umum keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua, yakni keterampilan produktif dan keterampilan reseptif.

Menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang produktif. Zainurrahman (2011:2) mengatakan, “Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan menyimak merupakan keterampilan reseptif”. Disebut produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna, sedangkan disebut reseptif karena keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman dan penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun non verbal.

Berbeda halnya dengan Tarigan (2013:22) menyatakan bahwa menulis ialah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Pada dasarnya menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Selain itu, pada perinsipnya fungsi utama dari kegiatan menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Sejalan dengan hal tersebut Nurudin (2010:4) menyatakan bahwa menulis adalah segenap rangkayan kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya dalam bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan satu kegiatan yang produktif dalam rangka menyampaikan

apa yang ada dalam pikiran seseorang kemudian digambarkan dalam bentuk lambang-lambang grafik suatu bahasa. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang dirasa cukup sulit. Namun, dari kesulitan tersebut kegiatan menulis memiliki banyak manfaat salah satunya adalah memudahkan para peserta didik untuk berfikir kritis serta melatih peserta didik untuk dapat mengorganisasikan pengalamannya.

b. Pengertian Teks Cerita Ulang

Teks cerita ulang (*recount*), yakni yang menceritakan kembali kejadian atau pengalaman masa lampau. Teks cerita ulang dapat disampaikan berdasarkan pengalaman langsung penutur atau penulisnya. Akan tetapi teks cerita ulang juga dapat berdasarkan imajinasi atau diluar penyampaian itu. Oleh karena itu, cerita ulang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yakni sebagai berikut.

1. Pengalam pribadi (*persoal recount*) yakni teks yang mengisahkan kejadian yang pernah dialami penulisnya.
2. Cerita ulang faktual (*factual recount*) mengisahkan kembali kejadian masa lalu yang disaksikan sendiri atau pun dialami orang lain.
3. Cerita ulang imajinatif (*imative recount*), yakni teks yang mengisahkan peristiwa yang bersifat khayalan, namun sering kali peristiwa tersebut dianggap ada atau benar-benar terjadi. Karena sifatnya melegenda kisah itu terus diceritakan dari generasi ke genaerasi. Cerita jenis ini berupa dongeng, legenda, dan cerita rakyat lainnya.

4. Cerita ulang prosedur (*procedur recount*) yakni teks yang menceritakan latar belakang atau asal usul kejadian di masa lalu. Teks ini biasanya dipakai dalam pengadilan dalam rangka memperjelas kasus atau alat bukti perkar

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji teks cerita ulang imajinatif. Teks tersebut akan dipadukan dengan media yang dapat menunjang peserta didik agar mampu memproduksinya berdasarkan struktur dan kaidah penulisan teks.

c. Langkah-Langkah Memproduksi Teks Cerita Ulang Imajinatif

Kegiatan menulis adalah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti kita melakukan kegiatan menulis terbagi ke dalam beberapa tahap. Seperti menentukan tema dan topik tulisan, mengumpulkan bahan, dan merancang tulisan. Adapun langkah-langkah menulis teks cerita ulang imajinatif sebagai berikut.

- 1) Menentukan tokoh, latar, alur dari sebuah cerita.
- 2) Mengumpulkan kembali sejumlah informasi ataupun keterangan yang berkenaan dengan tokoh dan peristiwa.
- 3) Penyusunan informasi yang diadapatkan ke dalam bentuk kalimat, yang kemudia membentuk paragraf-paragraf.
- 4) Pemilihan diksi atau pilihan kata yang sesuai untuk mengekspresikan isi dari teks cerita ulang.
- 5) Merevisi kembali teks cerita ulang yang telah ditulis.

Berdasarkan pemaparan tersebut untuk memproduksi teks cerita ulang imajinatif yang baik, baiknya kita memperhatikan tahapan prapenulisan, proses penulisan dan revisi tulisan yang telah kita buat. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan tulisan yang kita buat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

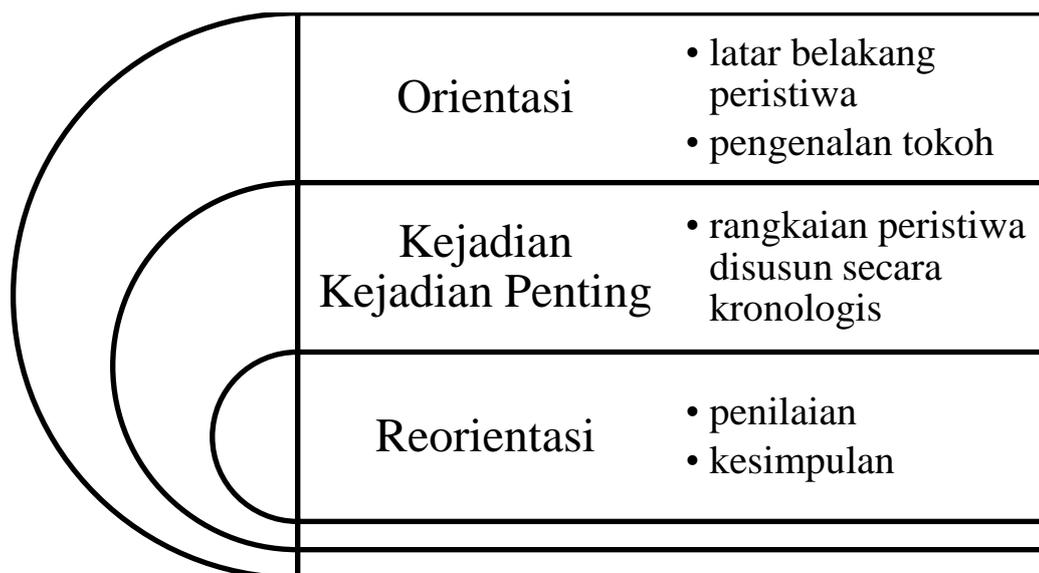
d. Struktur Teks Cerita Ulang

Cerita ulang dikategorikan sebagai teks narasi yakni teks yang bertujuan untuk mengisahkan suatu peristiwa dengan senyata-nyatanya sehingga pembaca atau pendengarnya seolah-olah menyaksikan langsung kejadian tersebut. Oleh karena itu, teks cerita ulang pada umumnya terjadi secara kronologis, mengikuti urutan waktu. Unsur-unsur utama narasi itu terangkai dalam struktur penyajian umumnya seperti berikut.

- a. Orientasi atau *setting*, berisi informasi mengenai latar belakang kisah peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar atau pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ikhwal siapa, kapan, mengapa, dan diaman.
- b. Kejadian penting (*important event, recount of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian utama yang dialami oleh tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula komentar-komentar pencerita pada beberapa bagiannya.
- c. Reorientasi, berisi komentar atau evaluatif atau pernyataan kesimpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian

ini sifatnya opsional, yang memungkinkan ada atau tidak adanya di dalam suatu teks cerita ulang.

Diagram 2.1
Struktur Teks Cerita Ulang



Adanya struktur penulisan teks cerita ulang yang mencakup orientasi, kejadian penting, dan reorientasi diharapkan mampu membantu peserta didik menulis teks cerita ulang dengan mudah. Selain itu, dengan adanya struktur teks cerita ulang ini peserta didik dapat menungkan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan teks cerita ulang imajinatif secara terstruktur.

e. Ciri Kebahasaan Teks Cerita Ulang

Setiap teks yang ada dalam Kurikulum 2013 memiliki ciri kebahasaan yang berbeda, begitu pula dengan teks cerita ulang imajinatif. Dari segi kebahasaan cerita ulang berupa cerita imajinatif memiliki banyak ke khasan yakni ditandai oleh kata-kata, seperti berikut.

- 1) Alkisah, diceritakan...
- 2) Menurut si empunya cerita...
- 3) Pada suatu hari...
- 4) Konon pada hari itu...
- 5) Dalam suatu hikayat, dikisahkan...

Terdapat peristiwa imajinatif yang sulit diterima dalam sebuah teks cerita ulang naratif. Menggunakan sudut pandang orang ke tiga yang serba tahu. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata ganti ia atau mereka. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Struktur teks cerita ulang berupa cerita rakyat atau cerita klasik. Sebagai mana ciri cerita pada umumnya. Cerita itu dibentuk oleh unsur tema, amanat, alur, penokohan, latar. Namun, berbeda dengan cerita moderen dalam cerita rakyat tidak dikenal pengarangnya. Cerita itu selalu menggunakan pandangan orang ke tiga yang serba tahu.
- 2) Kaidah cerita ulang pada umumnya diawali oleh “kata-kata beku” seperti alkisah, konon, dalam suatu hikayat. Di dalamnya juga banyak diwarnai oleh cerita-cerita imajinatif yang sulit diterima oleh akal sehat, diluar nalar.
- 3) Menggunakan kata ganti orang pertama tunggal atau jamak jika cerita ulang itu berupa suatu pengalaman penceritaannya. Kata-kata itu, misalnya saya, aku, kami. Menggunakan akata ia dan dia kalau cerita ulang itu berupa biografi atau berselang dengan menyebutkan nama tokoh yang diceritakan.

- 4) Banyak menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Contoh: memberi, memenjarakan, meninggalkan, melakukan, berbaring.
- 5) Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud adalah sederhana, bagus, tua, muda, populer, penting.
- 6) Banyak menggunakan kata kerja pasif dalam menjelaskan peristiwa yang dialami oleh tokoh, contoh: dianugerahkan, diberi, dikenang, dihormati.
- 7) Banyak menggunakan kata kerja mental dalam rangka penggambaran tokoh, contoh: menguasai, menyukai, diilhami.
- 8) Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, atau nomina yang berkenaan dengan urutan waktu, contoh: sebelum, sesudah, kemudian, selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa teks cerita ulang dibangun oleh kaidah kebahasaan yang meliputi kata baku, kata sambung, unsur cerita, kata kerja pasif dan aktif, serta kata deskripsi yang menggambarkan tentang tokoh. Hal tersebut menjadikan teks cerita ulang imajinatif menjadi teks yang koheren.

Ciri kebahasaan tersebut dimanfaatkan oleh penulis dalam pembelajaran. Hal tersebut untuk memudahkan peserta didik membandingkan antara teks cerita ulang imajinatif dengan teks cerita ulang faktual, cerita ulang pribadi, dan cerita ulang prosedur. Hal ini, dipaparkan karena setelah peserta didik mampu

membandingkan, maka peserta didik akan mampu untuk memproduksi teks cerita ulang imajinatif.

f. Unsur Cerita dalam Teks Cerita Ulang Imajinatif

Teks cerita ulang imajinatif sama halnya dengan cerpen atau novel, di dalamnya terkandung unsur-unsur narasi. Unsur-unsur tersebut membangun penceritaan menjadi menarik untuk dibaca. Menurut Keraf (2010:135) , “Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu”.

Dalam hal ini narasi mungkin merupakan genre yang paling mudah dikenali. Sejalan dengan hal tersebut Zainurrahman (2013: 37) mengatakan bahwa narasi adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Terdapat fungsi sosial yang ada dalam teks narasi yakni dilaporkan oleh penulis untuk menceritakan kejadian dimasa lampau.

Melihat fungsi narasi ini dapat dipastikan bahwa seorang penulis memilih untuk menulis naratif didorong oleh keinginnya untuk berbagi cerita, melaporkan sebuah peristiwa, bahkan memecahkan sebuah misteri. Melalui narasi, seorang penulis memberitahu pembacanya sebuah cerita. Sejalan dengan hal tersebut Nurudin (2010:71) menegaskan bahwa narasi atau sebuah cerita adalah sebuah penulisan yang mempunyai karakter, setting, waktu, masalah, mencoba untuk memecahkan masalah dan memberi solusi dari masalah tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa narasi adalah sebuah pengislahan atau penceritaan yang mengandung unsur setting, karakter atau tokoh, alur penceritaan, dengan tujuan melaporkan sebuah peristiwa, bahkan memecahkan sebuah misteri. Adapun unsur-unsur penceritaannya sebagai berikut.

1) Tokoh

Tokoh adalah salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan ceritanya. Tokoh bisa dikatakan pelaku yang mengikuti alur dari setiap cerita. Dalam hal ini, tokoh memiliki peran penting dalam penceritaan, hal tersebut ditunjukkan dengan karakter yang diperankan tokoh dalam sebuah cerita.

2) Latar

Latar berkaitan dengan terjadinya waktu, terjadinya peristiwa pada tempat berlangsungnya sebuah cerita.

3) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui jalan ceritanya, serta melalui karakter yang melekat pada tokoh dalam cerita. Amanat juga dapat diartikan sebagai makna yang pembaca terima setelah membaca alur cerita.

4) Plot atau alur

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam pengkisahan. Suatu rangkaian peristiwa yang diatur secara tersusun secara kronologis. Alur atau plot memiliki peranan penting dalam sebuah penceritaan. Kesan-

kesan yang akan pembaca utarakan setelah selesai membaca sebuah cerita terdapat pada alur. Ada pun struktur plot adalah sebagai berikut.

- a) Orientasi adalah pengenalan tokoh. Orientasi berfungsi sebagai tempat penulis memperkenalkan seting dan tokoh dalam cerita.
- b) Komplikasi adalah peristiwa permulaan yang menimbulkan masalah.
- c) Klimaks adalah pertentangan atau konflik yang terjadi yang mencapai puncaknya.
- d) Resolusi adalah upaya tokoh untuk memecahkan masalah yang sedang dialami .
- e) Koda adalah sejumlah pesan moral yang menunjukkan akhir sebuah cerita.

Berdasarkan pemaparan di atas jelas bahwa narasi merupakan penceritaan atau pengisahan. Narasi merupakan bagian dari teks cerita ulang imajinatif yang dibangun oleh beberapa unsur seperti tokoh, alur, setting, amanat, dan tema. Unsur tersebut menjadikan sebuah penceritaan dari teks cerita ulang imajinatif menjadi kuat dan lebih menarik untuk dibaca atau dipelajari.

3. Pengertian Media *Trailer Film*

a. Penegertian Media

Menciptakan sebuah pembelajaran yang menarik dan interaktif bukan hal yang mudah bagi seorang guru. Untuk menciptakan pembelajaran seperti berikut, guru membutuhkan metode atau media pembelajaran yang mendukung. Media

pembelajaran dapat menjadi solusi bagi kegiatan pembelajaran yang monoton dan menjadikan pembelajaran yang interaktif.

Kata “media” berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah mempunyai arti pengantar atau perantara. Menurut Sadiman, dkk (2014: 7) menyatakan bahwa segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat beserta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat terjadi.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Susilana (2007: 4) menyatakan bahwa, dalam bentuk komunikasi pembelajaran manapun sangat dibutuhkan peran media untuk lebih meningkatkan tingkat keefektipan pencapaian tujuan atau kompetensi. Heinch dalam Susilana (2007: 6) menyebutkan “Media merupakan alat saluran komunikasi”. Heinch dalam Susilana (2007: 6) mencontohkan beberapa media seperti televisi, diagram, bahan cetak, komputer, dan instruktur. Beberapa contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan (*messages*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan mengenal media pembelajaran dan memahami cara penggunaan akan sangat membantu tugas para pengajaran dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran. Bruner dalam Iskandarwassid (2013:208) menyatakan bahwa

Media sebagai alat intruksiolan atau bisa dikatakan sebagai alat untuk menyampaikan pengalaman “*vicarious*” yaitu menyajikan bahan kepada para peserta didik yang tidak dapat mereka peroleh dengan pengalaman langsung yang lazim di sekolah ini dapat dilakukan melalui film, televisi, rekaman, suara dan lain-lain. “*vicarious*” berarti bersubstansi untuk mengganti pengalaman yang langsung.

Dari hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan, materi yang disampaikan adalah pesan pembelajaran, tujuan yang dicapai ialah proses pembelajaran. Penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa untuk belajar lebih banyak, memecahkan apa yang dipelajarinya dan lebih baik dalam meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan.

b. Pengertian *Trailer Film*

Dunia teknologi dan perfilman saat ini sangat melaju pesat. Film merupakan salah satu media pembelajaran yang bersifat audiovisual. Trailer film merupakan unsur dari sebuah film. Film merupakan karya sinematografi yang didalamnya memiliki unsur film, salah dari unsur film tersebut adalah *trailer film*. *Trailer* juga dapat diartikan bagian atau ringkasan film yang menarik.

Menurut Efendi (2002:153) mengemukakan bahwa *trailer film* adalah atraksi mendatang, potongan ari film yang dapat disaksikan di kesempatan atraksi selanjutnya yang biasanya ditayangkan seblm pemutaran film. Disebut *trailer* karena dipertunjukkan setelah pertunjukan utama.

Berbeda dengan pendapat Kristanto (2013:1) dalam makalahnya yang berjudul “*Implementasi Footage Action Movie Essential Elements pada Adobe After Effect untuk Pembuatan Movie Trailer*” menyebutkan bahwa Movie trailer merupakan preview atau cuplikan-cuplikan adegan yang menarik dari sebuah film, yang bertujuan untuk menarik minat penonton agar berkeinginan melihat film tersebut

Movie trailer sebaiknya menstimulasi perhatian penonton ke sebuah film secara cepat dan juga menunjukkan apa yang disuguhkan film tersebut tanpa memberikannya terlalu banyak jalan cerita. *Movie trailer* adalah bentuk *advertising* dari film. Ditunjukkan sebelum penayangan sebuah film di bioskop. Kata trailer sendiri datang karena awalnya, ditayangkan di akhir penayangan film. Tetapi karena pada praktiknya banyak penonton meninggalkan bioskop setelah sebuah film selesai, maka pemutarannya diganti menjadi sebelum sebuah film tayang. Meskipun demikian nama trailer tetap atau tidak diganti dengan kata yang lainnya.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan media pembelajaran *trailer film* adalah saluran pesan pembelajaran yang disampaikan berupa audiovisual yang berasal dari bagian atau potongan film yang menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu film memberikan kesan yang impresif bagi pemirsanya.

b. Kelebihan dan Kekurang Media Trailer Film

Setiap hal yang manusia ciptakan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan begitupun dengan media *trailer film* yang dijadikan sebagai media pembelajaran oleh penulis. Kekurangan dan kelebihan *trailer film* penulis paparkan sebagai berikut.

- 1) Kelebihan media trailer film, sebagai berikut.
 - a) Memberikan kesan yang diterima secara lebih merata oleh peserta didik.
 - b) Sangat bagus untuk menerangkan suatu proses.
 - c) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

- d) Lebih realistis, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan.
 - e) Memberikan kesan yang mendalam yang dapat mempengaruhi sikap, pengetahuan.
 - f) Meningkatkan imajinasi siswa.
- 2) Kelemahan media trailer film, sebagai berikut.
- a) Membutuhkan peralatan multimedia.
 - b) Setiap sekolah tidak bisa menjadikannya sebagai media pembelajaran karena keterbatasan fasilitas sekolah.

Dari kekurangan dan kelebihan tersebut penulis dapat disimpulkan bahwa media ini tidak membantu sepenuhnya dalam proses pembangunan imajinasi dalam proses memproduksi teks cerita ulang imajinatif, karena faktor peralatan yang tidak semua murid memilikinya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah diteliti mengenai materi dan media yang sama. Hasil penelitian terdahulu akan dielaborasi dengan kajian teori yang telah penulis susun. Pada bagian ini peneliti menjelaskan hal-hal yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berdasarkan hasil komparasi tersebut, peneliti kemudian merumuskan kedudukan penelitian yang akan dilakukannya.

Dalam penelitian ini penulis memaparkan satu penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pembelajaran

memproduksi teks cerita ulang khususnya teks cerita ulang imajinatif melalui media pembelajaran *trailer film* di kelas XI IIS SMA Al-Falah Bandung tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian terdahulu tersebut, penulis paparkan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Triantri Alviolina	Pembelajaran Membandingkan Struktur dan Isi Teks Ulasan Film dengan Teks Cerita Ulang Biografi dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> .	Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata postes lebih besar dari pada pretes yakni sebesar $3,2 > 1,2$ dengan selisih sebesar 2. Hal ini menunjukkan bahwa metode <i>discoveri learning</i> mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2.	Vina Nuzulul Fitria	<i>The Effcetivenees Of Using Series Of Pictures In Teaching Recount Teks To Improve Student Writing Ability</i>	Hasil penelitian t-tes <i>independent</i> pada postes, menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 ($0,46 < 0,05$), yang berarti bahwa gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks

			<i>recount</i> selain itu, nilai <i>r</i> adalah 0,325. Hal ini berarti bahwa gambar berseri berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis siswa.
2.	Rosa Dwi Yolanda	Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Ulang Biografi dengan Menggunakan Metode <i>Scaffolded Writing</i> pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Batujajar Tahun Pelajaran 2015/2016	Hasil penelitian t-test yakni pretes pembelajaran memproduksi teks cerita ulang biografi siswa rata-rata 2,0 (cukup) sedangkan postes 3,0 (baik) dengan selisih penilaian (3,0>2,0) peningkatannya sekitar 3,7

Dari hasil penelitian terdahulu yang relevan yang penulis sajikan, dapat disimpulkan bahwa teks cerita ulang dapat dibandingkan dengan teks lain. Selain itu, banyak peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian mengenai teks cerita ulang jenis faktual atau biografi. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan siswa dalam memproduksi teks cerita ulang dengan jenis yang berbeda yakni teks cerita ulang imajianatif dengan menggunakan media *trailer film*.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang memdudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan ditunjang oleh penelitian terdahulu yang menangkap, menerangkan, dan menunjukkan prespektif terhadap masalah penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran didukung oleh kajian teoretis yang kuat dan ditunjang oleh informasi yang bersumber dari berbagai laporan, observasi, dan penelitian terdahulu.

Penentuan kerangka berpikir oleh peneliti akan sangat membantu dalam menentukan arah penelitian. Kerangka berpikir mengenai hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada deskripsi teoritis.

Uraian kerangka pemikiran dilengkapi dengan diagram yang menggambarkan paradigma penelitian. Paradigma tersebut berisi variabel dan keterkaitannya. Selain itu, paradigma tersebut berisi teori yang melandasi masing-masing variabel, hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta penjelasan antara keterkaitan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Konsep dalam hal ini merupakan suatu abstrak atau gambaran yang dihubungkan dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Oleh karena itu, konsep tidak dapat diamati dan diukur secara langsung. Agar konsep ini dapat diamati dan diukur, maka konsep tersebut dijabarkan terlebih dahulu menjadi variabel-variabel.

Pada penelitian ini, penulis mengambil variabel bebas tentang pemahaman memproduksi teks cerita ulang imajinatif pada siswa SMA, sedangkan variabel terikat yang diambil penulis yaitu pembelajaran dengan menggunakan media *trailer film*. Penulis mengambil tentang pembelajaran memproduksi teks cerita ulang imajinatif dengan menggunakan media *trailer film* di kelas XI IIS SMA Al-Falah Bandung.

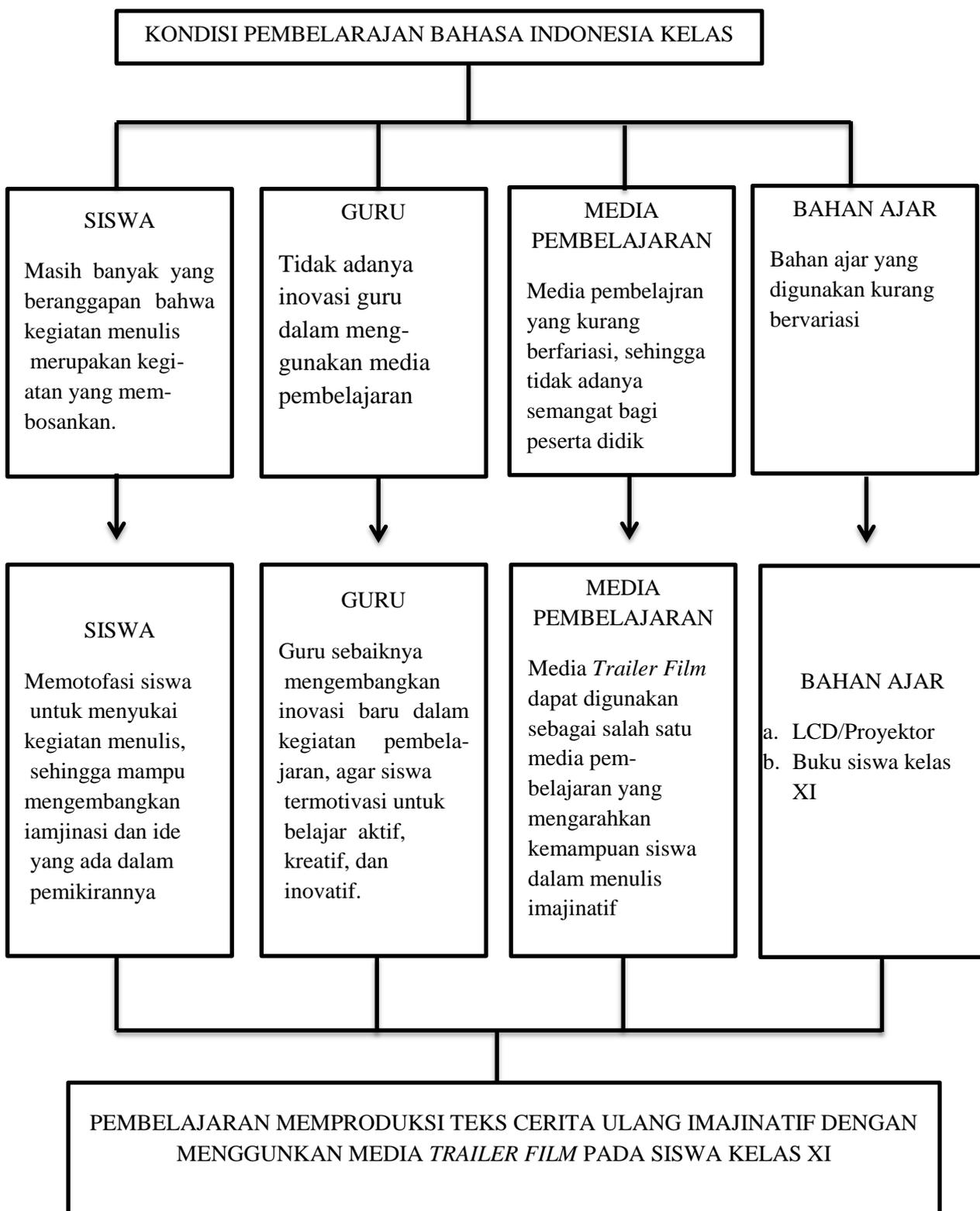
Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit oleh para siswa, seperti halnya menulis cerita ulang imajinatif. Mereka sulit menentukan ide atau gagasan, kurangnya pengetahuan mengenai menulis cerita ulang imajinatif, dan sebagainya. Kendala menulis dapat terjadi karena adanya suasana kelas yang membosankan, interaksi antara siswa dengan siswa, serta guru dan siswa kurang terbangun. Hal tersebut berpengaruh pada kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. Artinya pembelajaran yang dilaksanakan benar-benar diarahkan guna mencapai pembentukan kompetensi pada peserta didik. Pembelajaran tersebut dicerminkan dengan adanya aktifitas pembelajaran yang dinaungi oleh prinsip pembelajaran yang tepat, dijiwai oleh pendekatan pembelajaran yang relevan, dan difasilitasi oleh media yang sesuai.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari media *trailer film* terhadap pembelajaran memproduksi teks cerita ulang imajinatif pada peserta didik.. Tes tulis merupakan tes yang dibuat berdasarkan bentuk produk yang menghasilkan sebuah karangan teks cerita ulang imajinatif dengan menggunakan

media *Trailer Film* pada pembelajaran menulis. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut

Diagram 2.2
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian dilakukan karena masih banyak siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang membosankan. Dalam hal ini, pentingnya peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan siswa dalam menulis teks cerita ulang imajinatif.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi dapat juga disebut anggapan dasar. Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dikemukakan anggapan dasar yang menjadi landasan dalam pengujian hipotesis. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan Mata Kuliah Pengembangan kepribadian (MPK), diantaranya: Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam. Mata Kuliah Prilaku Berkarya (MPB), diantaranya: pengantar pendidikan, serta psikologi pendidikan. Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), diantara: keterampilan berbahasa (Menyimak, Membaca, Berbicara, Membaca, dan Menulis), Kesusastraan (Teori dan Sejarah Sastra, Apresiasi Kajian Prosa) dan Kebahasaan (Linguistik, Fonologi, Semantik, Sintaksis). Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB) diantaranya: perencanaan pengajaran, strategi Belajar Mengajar dan Penilaian Pengajaran Bahasa. Mata kuliah Keahlian Bermasyarakat

(MBB), diantaranya KPB (Kuliah peraktik Bermasyarakat) dan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan).

- b. Pembelajaran memproduksi teks cerita ulang imajinatif merupakan salah satu pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum 2013 untuk kelas XI
- c. Memproduksi teks cerita ulang meningkatkan kreatifitas, kemampuan dan keterampilan menulis terutama menulis teks cerita ulang imajinatif.
- d. Media pembelajaran *Trailer Film* merupakan media yang membantu siswa dalam pembelajaran memproduksi teks cerita ulang imajinatif.

Dapat disimpulkan, bahwa asumsi pada penelitian ini merupakan titik tolak kebenaran yang diterima oleh peneliti. Penulis merumuskan asumsi ini bertujuan sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran memproduksi teks cerita ulang imajinatif terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI IIS SMA Al-Falah Bandung dengan menggunakan media pembelajaran *trailer film* pada proses pembelajarannya.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini media pembelajaran *trailer film* dapat diterapkan dalam pembelajaran memproduksi teks cerita ulang imajinatif, karena dapat mendukung proses pembelajaran pada siswa kelas XI SMA Al-Falah Bandung. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memproduksi teks cerita ulang imajinatif dengan menggunakan media trailer film pada di kelas XI IIS SMA Al-Falah Bandung.
- b. Peserta didik kelas XI IIS SMA Al-Falah Bandung mampu memproduksi teks cerita ulang imajinatif sesuai dengan struktur dan ciri kebahasaan teks secara tepat.
- c. Media pembelajaran trailer film diterapkan dalam pembelajaran memproduksi teks cerita ulang imajinatif di kelas XI IIS SMA Al- Falah Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, khususnya pembelajaran memproduksi teks cerita ulang imajinatif dengan menggunakan media *trailer film*. Selain itu, siswa mampu untuk memproduksi teks cerita ulang imajinatif berdasarkan struktur teks, ciri kebahasaan,

Dengan demikian penelitian tersebut, karena masih banyak siswa yang beranggapan pembelajaran bahasa Indonesia itu sulit dan membosankan. Pentingnya peranan guru sebagai motivator untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembelajaran menulis.